

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diskriminasi yang dilakukan kepada penyandang disabilitas serta stigma yang ada dalam masyarakat merupakan hasil perwujudan dari ableism. Ableism merupakan tindakan dan kepercayaan baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa terdapat kemampuan, mental dan kondisi tubuh tertentu yang dipandang lebih sesuai dan penting dalam masyarakat yang membuat orang dengan disabilitas dilihat sebagai manusia yang lebih inferior, sehingga ableism dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti ide, asumsi, stereotip, perilaku yang ditujukan kepada penyandang disabilitas. Istilah ableism merupakan istilah yang populer digunakan untuk menggambarkan perilaku diskriminatif dan prasangka khususnya kepada penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Yayasan Lentera Hati, ditemukan fakta bahwa penyandang disabilitas seringkali masih mendapatkan perlakuan diskriminasi. Sebanyak 67% penyandang disabilitas mengalami diskriminasi dalam bentuk verbal seperti ejekan, hinaan, atau komentar yang bersifat merendahkan, sedangkan 23 % mengalami diskriminasi dalam bentuk fisik seperti kekerasan atau pelecehan (Aryo, 2023). Diskriminasi terjadi dalam berbagai level institusi yang ada di masyarakat seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. . Dari tindak diskriminasi yang dialami oleh para penyandang

disabilitas menunjukkan bahwa di Indonesia masih ada stigma yang melekat kuat pada penyandang disabilitas.

Prasangka dan stereotip negatif dalam masyarakat yang mendorong perilaku diskriminasi pada penyandang disabilitas diperkuat oleh budaya masyarakat yang disalurkan dalam berbagai media. Di Indonesia berbagai jenis tayangan masih sering menampilkan tokoh disabilitas sebagai bahan candaan dengan lelucon yang digunakan biasanya secara berulang menargetkan pada keterbatasan yang ada pada diri penyandang disabilitas yang kemudian dijadikan sebagai pemantik humor untuk menimbulkan tawa dari para penonton. Bahasa yang digunakan umumnya bersifat merendahkan dan berdasar pada stereotip yang ada dalam masyarakat (Marulitua, 2017).

Salah satu film komedi pada tahun 2024 yang menampilkan penyandang disabilitas di dalamnya yaitu Film “Agak Laen” yang diproduksi oleh Ernest Prakarsa dan Dipa Andika Nurprasetyo serta disutradarai oleh Muhadkly Acho. Film “Agak Laen” menceritakan tentang 4 orang sahabat yang mengelola wahana rumah hantu di pasar malam. Agar dapat menarik lebih banyak pengunjung mereka melakukan renovasi wahana rumah hantu. Namun naasnya ketika hari pertama wahana rumah hantu dibuka setelah renovasi terdapat pengunjung yang meninggal akibat serangan jantung karena ketakutan. Tidak ingin adanya korban jiwa diketahui, mereka mengubur korban di rumah hantu yang tidak disangka arwah dari korban bergentayangan membuat rumah hantu

menjadi seram dan menarik banyak pengunjung. Permasalahan muncul ketika polisi mulai menyelidiki korban yang dianggap hilang, sehingga mereka bekerjasama untuk menutupi kejadian yang sebenarnya.

Film “Agak Laen” tayang pada 1 Februari 2024 dan berhasil untuk menarik perhatian banyak penikmat film untuk menonton film tersebut. Dari awal penayangan pada bulan Februari hingga bulan April film ini mampu meraih 9 juta penonton yang membuat Film “Agak Laen” menjadi film nomor dua dengan jumlah penonton terbanyak di Indonesia (CNN Indonesia, 2024a). Kesuksesan dari Film “Agak Laen” bukan hanya lingkup nasional namun juga merambah ke kancah internasional karena Film “Agak Laen” juga ditayangkan di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam yang merupakan negara di kawasan Asia Tenggara bahkan hingga Amerika Serikat yang dijadwalkan untuk tayang pada 22 Maret 2024 di 13 bioskop yang ada di 6 negara bagian dan 11 kota di Amerika Serikat. Dilansir dari Kumparan.com menurut Dipa Andika sebagai produser Film “Agak Laen” kunci kesuksesan dalam film terletak pada sinergi dari para pemeran dan kru produksi serta penayangan film sebelum pemilu 2024. Cerita dari film yang ringan serta familiar membuat masyarakat mudah untuk memahami alur cerita dari film dan dapat memberikan hiburan bagi penonton untuk melepas beban pikiran sejenak jelang pemilu.

Pengamat film dan juri di Festival Film Wartawan Indonesia, Nuty Laraswaty berpendapat kunci kesuksesan dari Film “Agak Laen” terletak

pada humor yang disajikan terasa baru, berbeda dengan film lain karena mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat diterima oleh banyak penonton (U. N. Fadhilah, 2024). Dari segi pemasaran, kunci kesuksesan dari Film “Agak Laen” terletak pada promosi di media sosial seperti Twitter dan Instagram yang interaktif dan masif dengan menggunakan format yang dapat menarik lebih banyak penonton seperti penggunaan konten meme yang disesuaikan dengan isu yang sedang hangat diperbincangkan di Indonesia.

Produser dan para pemain film secara aktif menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan pengikutnya melalui balasan komentar atau unggahan ulang postingan pengguna lain tentang Film “Agak Laen” sebagai upaya untuk mempromosikan Film “Agak Laen”. Penggunaan Electronic-Word of Mouth atau E-WOM juga diterapkan dengan memanfaatkan ulasan positif dari akun yang sering membagikan postingan tinjauan film dengan pengikut yang banyak di awal penayangan film serta berbagai ulasan positif yang diunggah di kolom komentar oleh pengguna media sosial lain sehingga membuat banyak orang tertarik untuk menonton Film “Agak Laen”.

Strategi unik juga digunakan agar orang dapat antusias menonton Film “Agak Laen” dengan menjanjikan kepada penonton jika mencapai jumlah penonton tertentu mereka akan melakukan suatu hal seperti kunjungan ke beberapa kota yang memiliki jumlah penonton yang tinggi, membuka wahana pasar malam seperti dalam film, dan memberikan janji

melakukan tantangan seperti jika jumlah penonton bioskop mencapai 7 juta maka pemeran utama dalam film akan berdandan menjadi manusia silver dan emas di bundaran HI (Storyteller, 2024). Perpaduan antara banyaknya ulasan positif tentang film, penggunaan media sosial yang intensif dengan konten menarik, interaktif serta tantangan unik yang berani mereka lakukan sesuai dengan konsep mereka sebagai komika membuat jumlah penonton Film “Agak Laen” meningkat dengan pesat.

Kesuksesan dan respon positif dari banyak orang tidak membuat film ini luput dari kritik. Lewat platform media sosial X, salah satu pengguna dengan username @runiarumndari menuliskan dalam postingannya bahwa ia menikmati alur cerita dan sinergi para pemain, namun ia merasa terdapat candaan atau humor yang kurang mengena, seperti candaan tentang transpuan, tokoh disabilitas, serta tentang istilah pelakor. Postingan ini menarik perhatian banyak netizen hingga menurut pantauan akun berita suara.com kata “Agak Laen” menjadi *trending topic* dan diperbincangkan hingga sebanyak 6 ribu kali.

Pengguna lain seperti @XXNZR_ mengkritik pemeran dari tokoh dengan disabilitas bukan merupakan orang yang memiliki disabilitas dan menurut pendapat beberapa teman difabelnya mereka tidak merasa menyukai cerita yang disajikan. Kritik yang disampaikan lewat platform media sosial tersebut mengindikasikan bahwa terdapat orang yang merasa dalam Film “Agak Laen” terdapat adegan dan perkataan yang merugikan

pihak tertentu yang menggambarkan opini tentang asumsi adanya diskriminasi dalam Film “Agak Laen”.

Sebagai tanggapan atas kritik yang diberikan, sutradara Film “Agak Laen” Muhadkly Acho lewat media CNN Indonesia menyebutkan bahwa tidak ada tindakan diskriminasi dalam Film “Agak Laen” karena menurutnya dalam cerita karakter dengan disabilitas dalam film diperlakukan dengan baik seperti diterima untuk bekerja meskipun memiliki kekurangan. Konsep komedi dengan makna ganda menjadi kunci dari adanya karakter disabilitas. Selain itu Muhadkly Acho menekankan di dalam film juga tidak ada dialog yang bersikap diskriminatif terhadap karakter dengan disabilitas dalam film atau penyandang disabilitas secara umum.

Permasalahan tentang penggambaran karakter dengan disabilitas dalam film merupakan isu yang sering muncul karena penggambaran karakter disabilitas rentan dengan kesalahan yang akan memberikan dampak negatif kepada penyandang disabilitas. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kuba & Humeira, 2021), ditemukan fakta bahwa penggambaran tokoh disabilitas dalam suatu media seringkali memunculkan permasalahan seperti kurangnya representasi hingga kesalahan representasi yang dapat memberikan pandangan dan pemahaman yang sempit tentang penyandang disabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zhang, 2010) juga menyebutkan media perlu menambah variasi representasi penyandang disabilitas yang ada di

masyarakat secara lebih luas agar masyarakat dapat menghilangkan label negatif serta mendapatkan gambaran tentang penyandang disabilitas yang sesungguhnya. Selain mempengaruhi persepsi dan penilaian, adanya stereotip dalam suatu media dapat mempengaruhi niat interaksi dan perilaku kepada kelompok tertentu yang mungkin akan menimbulkan rasa takut dan menimbulkan adanya pembatasan interaksi.

Misrepresentasi disabilitas yang ada dalam film yang seringkali muncul adalah penggambaran karakter dengan disabilitas sebagai korban, pahlawan atau penjahat yang digunakan untuk menarik simpati para penonton. Penggambaran yang dilakukan dapat berupa penggambaran positif dan penggambaran negatif. Penggambaran negatif seringkali menempatkan penyandang disabilitas sebagai orang terlihat pesimis dan digambarkan seperti orang yang tidak diinginkan, sedangkan dengan penggambaran positif penyandang disabilitas digambarkan sebagai orang terlalu optimis yang dapat mengatasi keterbatasannya (Abujbarah, 2019). Sedangkan kesalahan representasi terjadi karena aktor yang tidak dapat memerankan karakter disabilitas secara realistis karena tidak melibatkan pemeran dengan disabilitas.

Adegan yang menampilkan stereotip tentang penyandang disabilitas bukan hanya menguatkan stereotip tentang penyandang disabilitas yang dianggap sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi namun juga dapat memberikan dampak buruk bagi diri penyandang disabilitas karena dapat menanamkan pemikiran dalam benak para

penyandang disabilitas bahwa mereka akan dijadikan sebagai bahan olokan yang pada akhirnya membuat mereka takut untuk berinteraksi dengan orang lain hingga semakin menutup diri dari lingkungan mereka.

Permasalahan lain yang muncul adalah dengan menggunakan keterbatasan dari penyandang disabilitas sebagai bahan candaan maka akan memunculkan pemikiran dalam benak penonton bahwa mereka dapat menggunakan candaan tentang disabilitas dalam konteks untuk merendahkan atau mengolok orang lain serta menormalisasikan candaan disabilitas untuk dapat digunakan oleh banyak orang. Penggunaan candaan tentang disabilitas yang salah dapat membahayakan penyandang disabilitas karena adanya normalisasi candaan disabilitas membuka kemungkinan orang - orang akan cenderung bersikap permisif terhadap candaan yang bersifat merendahkan dan secara sadar atau tidak sadar ikut menertawakan padahal candaan tersebut dapat menyakiti perasaan penyandang disabilitas. Hal tersebut membuat penggunaan candaan tanpa keterlibatan penyandang disabilitas menjadi beresiko.

Kecenderungan adanya kesalahan representasi dan kurangnya representasi dalam film serta penggunaan candaan dalam film komedi yang dapat memberikan dampak negatif kepada penyandang disabilitas membuat penelitian tentang penggambaran karakter disabilitas dalam film komedi menjadi menarik karena penggambaran karakter dengan disabilitas seharusnya dibuat dengan penuh kehati - hatian berdasarkan bagaimana realitas kehidupan penyandang disabilitas, bukan berdasarkan stereotip

yang ada dalam masyarakat yang mungkin menguatkan penilaian dan anggapan masyarakat tentang orang dengan disabilitas yang tidak mampu melakukan berbagai hal sehingga menempatkan penyandang disabilitas sebagai sebagai kelompok inferior yang membuat posisi penyandang disabilitas dirugikan dalam masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Pesan yang disampaikan dalam film merupakan salah satu kekuatan dari film. Pesan dapat digunakan untuk mengubah persepsi ataupun menguatkan persepsi yang mencakup nilai yang ada dan diyakini dalam masyarakat yang dapat membentuk stereotip. Film memiliki kemampuan untuk membangkitkan sisi emosional dari penonton lewat kombinasi akting pemain, alur cerita, visual yang ditunjukkan serta berbagai komponen pendukung lain yang dikemas secara kreatif dan menarik yang membuat film menjadi media yang digemari untuk dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat sehingga film menjadi salah satu media yang penting dan efektif sebagai alat penyampaian pesan dalam masyarakat.

Film “Agak Laen” merupakan salah satu film yang mendulang kesuksesan di tahun 2024 karena menyajikan film genre komedi dengan unsur horror yang disukai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Genre komedi di Indonesia meskipun diminati oleh banyak orang seringkali menampilkan humor yang cenderung bersifat kasar dengan bahasa yang merendahkan yang dibuat berdasarkan stereotip yang ada

dalam masyarakat disertai dengan adegan yang menyudutkan salah satu pihak ataupun menunjukkan perlakuan agresif kepada pihak lain namun dapat diterima oleh masyarakat karena dianggap sebagai bagian dari komedi. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan karena menumbuhkan pemikiran dalam benak penonton bahwa perkataan dan tindakan yang bersifat kasar dan diskriminatif dapat dianggap sebagai hal yang sepele dan lumrah dalam masyarakat. Selain itu humor yang dibuat berdasarkan stereotip dapat memperkuat stigma dan diskriminasi pada kelompok tertentu sebab bukan hanya orang - orang akan berpikir mereka dapat menggunakan lelucon yang sama terhadap kelompok tertentu dalam kehidupan nyata namun juga memunculkan pemikiran bahwa stereotip menunjukkan realitas sesungguhnya dari kelompok tertentu yang ada dalam masyarakat yang pada akhirnya malah memberikan dampak negatif bagi kelompok tertentu.

Permasalahan muncul dalam Film “Agak Laen” karena menampilkan tokoh dengan disabilitas yang didalamnya terdapat adegan dan candaan yang berpotensi memberikan dampak buruk bagi para penyandang disabilitas serta dianggap merendahkan para penyandang disabilitas. Meskipun sutradara Film “Agak Laen” membantah adanya diskriminasi dalam film tersebut, namun Film “Agak Laen” tetap memiliki potensi untuk membentuk karakter sesuai dengan stereotip yang ada dalam masyarakat dan memiliki kemungkinan untuk menguatkan stereotip melalui candaan, perilaku serta pemikiran yang diperlihatkan oleh tokoh

lain yang menjadi bagian dari komedi untuk membangkitkan humor. Sehingga saya akan meneliti tentang bagaimana adegan dalam Film “Agak Laen” yang berhubungan dengan tokoh penyandang disabilitas ditunjukkan dalam film untuk mengetahui apakah terdapat indikasi adanya ableism yang muncul lewat perilaku diskriminatif kepada tokoh dengan disabilitas serta stereotip yang membentuk karakter disabilitas dalam Film “Agak Laen”. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi ableism dalam Film “Agak Laen” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui posisi film terkait dengan ableism pada karakter disabilitas dalam Film “Agak Laen”.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan tentang representasi penyandang disabilitas dalam media khususnya film dengan genre komedi berdasarkan *critical disability theory*.

1.4.2 Signifikansi Sosial

Secara sosial, diharapkan hasil penelitian dapat menghadirkan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana

representasi penyandang disabilitas dalam media sehingga masyarakat dapat mengidentifikasi stereotip yang ada tentang penyandang disabilitas, meningkatkan kesadaran tentang adanya ableism pada penyandang disabilitas serta memunculkan perspektif baru terkait dengan penyandang disabilitas untuk memandang para penyandang disabilitas sebagai manusia yang sama derajatnya.

1.4.3 Signifikansi Praktis

Harapannya hasil penelitian yang dilakukan secara praktis mampu memberikan bermanfaat bagi pihak - pihak yang berkaitan seperti akademisi dan peneliti untuk penelitian selanjutnya seputar representasi penyandang disabilitas dalam media, menjadi bahan pertimbangan untuk pemangku kepentingan, pemerintah dan lembaga penyiaran untuk membuat kebijakan yang lebih spesifik mengenai bagaimana penggambaran karakter disabilitas dalam media untuk memenuhi hak mereka dalam keterwakilan di media serta sebagai perlindungan untuk kaum disabilitas. Harapan lainnya masyarakat mampu menumbuhkan adanya kesadaran tentang stereotip penyandang disabilitas sehingga mereka dapat secara aktif membantu menumbuhkan pemahaman baru yang positif tentang penyandang disabilitas dalam lingkup masyarakat itu sendiri. Selain itu hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pertimbangan penggambaran karakter dengan disabilitas yang lebih tepat dalam industri perfilman.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu rangkaian pernyataan dari apa yang dipercaya benar mengenai pandangan tentang dunia, cara untuk menguraikan kompleksitas dari dunia nyata, dan memberi tahu peneliti maupun ilmuwan sosial secara umum tentang apa yang dianggap masuk akal, yang merupakan suatu pendirian filosofis yang memberikan informasi tentang metodologi, memberikan arahan bagi struktur penelitian, dan memandu proses penelitian (Sarantakos, 2013). Sehingga paradigma penelitian merupakan landasan bagi peneliti yang akan membantu dalam penyusunan kerangka penelitian dan pengolahan data sehingga hasil penelitian akan sesuai dengan yang ingin diteliti.

Pada penelitian ini paradigma yang digunakan merupakan paradigma kritis. Paradigma kritis percaya bahwa penindasan yang ada diterima dalam masyarakat karena adanya internalisasi dari ideologi dominan yang mempengaruhi cara berpikir dari masyarakat yang menganggap ideologi dominan sebagai hal yang benar. Ideologi dominan dibuat dan dipertahankan melalui konteks diskursif dan simbolik seperti gambar, objek, bahasa, dan kalimat. Paradigma kritis digunakan untuk melawan ideologi dominan yang menciptakan ketidaksetaraan (Lapan & Quartaroli, 2012). Maka dalam penelitian tentang representasi ableism dalam Film “Agak Laen” peneliti dapat memberikan penjelasan tentang

bagaimana ideologi yang mempengaruhi tokoh dengan disabilitas digambarkan dalam film.

1.5.2 State of The Art

Penelitian yang dilakukan terinspirasi dari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan representasi penyandang disabilitas, sebagai berikut :

a. Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film *Dancing In The Rain*

Penelitian diteliti oleh Nafisah Febby Nurani diterbitkan di jurnal pada tahun 2020. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana wacana tersembunyi tentang penyandang disabilitas dibentuk dalam film *Dancing In The Rain*. Penelitian dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall tentang film menjadi media implementasi pemaknaan yang terdiri dari unsur naratif dan sinematik. Representasi merupakan hasil konstruksi dari sistem tanda yang pada akhirnya akan memunculkan wacana atau pengetahuan. Representasi mengandung ideologi dominan yang disampaikan melalui bahasa yang terdapat ideologi yang kuat dalam masyarakat didalamnya yang mungkin membuat kelompok minoritas terpinggirkan. Hal tersebut membuat peneliti berasumsi terdapat ketidakadilan, stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis model Naomi Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi analisis yaitu teks, discourse practice, dan sociocultural practice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Dancing In The Rain* terdapat ketidakadilan sosial yang dialami oleh individu dengan disabilitas, serta hal - hal negatif lainnya seperti diskriminasi. Pesan yang disampaikan dalam film dengan dramatisasi menguatkan stereotip bahwa penyandang disabilitas memerlukan belas kasihan (Nurani, 2020).

b. Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas pada film *Miracle In Cell No. 7* Studi Semiotik John Fiske

Penelitian dilakukan oleh Shalsa Dilla Hikamafani Atha Wicaksono, dan Ririn Puspita Tutiasri yang diterbitkan di jurnal pada tahun 2023. Penelitian dilakukan untuk mengetahui diskriminasi terhadap penyandang disabilitas yang ada dalam film *Miracle In Cell No.7*. Teori yang digunakan adalah teori John Fiske tentang semiotika yang terdiri dari perpaduan tanda dan makna serta bagaimana tanda menjadi suatu kode. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan analisa terhadap adegan yang menunjukkan tanda dari diskriminasi yang kemudian dikategorikan dalam tiga level analisis yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya diskriminasi kelas sosial dan otoriter dimana

dalam hal kelas sosial diskriminasi ditunjukkan dari tampilan dan interaksi dari karakter lain yang menunjukkan perilaku yang buruk pada penyandang disabilitas karena terdapat pemikiran dari orang non disabilitas bahwa mereka tidak sama dengan penyandang disabilitas. Selain itu karakter disabilitas dianggap sebagai pihak yang lebih lemah hingga mudah untuk dimanipulasi yang menimbulkan ketidakadilan pada penyandang disabilitas. Sedangkan dalam hal otoriter, tindakan yang dilakukan oleh karakter non disabilitas seringkali bersifat memaksa diikuti dengan tindakan kasar serta menggunakan bahasa yang merendahkan penyandang disabilitas yang mencerminkan perilaku sewenang – wenang karena merasa memiliki kuasa yang lebih besar. (Wicaksono & Tutiasri, 2023).

c. Representasi Penyandang Disabilitas dalam film Sound of Metal

Penelitian dilakukan oleh Id Bagus Ragadinjana, Fanny Lesmana dan Agusly Irawan Aritonang yang diterbitkan di jurnal pada tahun 2022. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi penyandang disabilitas dalam film Sound of Metal. Teori yang digunakan merupakan teori representasi John Fiske yang memaparkan bahwa representasi merupakan realitas yang disampaikan lewat kombinasi kata atau sistem pemaknaan seperti dialog, film, foto, dan video serta teori

egalitarianisme yang mengemukakan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan hak dan diperlakukan sama seperti orang lain. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode semiotika John Fiske melalui tiga level kode. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerimaan penyandang disabilitas tuna rungu baik dalam diri maupun lingkungan serta penyandang disabilitas diperlakukan sama seperti manusia lainnya meskipun terdapat kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang non disabilitas karena lebih sering melakukan komunikasi menggunakan bahasa non verbal yang mengkombinasikan gestur wajah dan tangan. (Ragadinjana et al., 2022).

d. Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film Widya, Jemari Jiwaku Menari

Penelitian dilakukan oleh Dian Bastiar yang diterbitkan di jurnal pada tahun 2022. Penelitian dilakukan untuk mengetahui diskriminasi pada anak perempuan tuna rungu yang ada dalam film Widya, Jemari Jiwaku Menari. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Grierson tentang film dokumenter sebagai bentuk dari representasi sosial serta teori semiotika model John Fiske tentang hubungan tanda dan makna. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis tiga level realitas representasi dan ideologi. Level realitas

digunakan untuk menganalisa adanya diskriminasi melalui percakapan dan latar dari tokoh, representasi digunakan untuk menganalisa adanya diskriminasi yang muncul lewat lagu yang ditampilkan dalam film, dan ideologi lewat adegan yang menunjukkan diskriminasi. Hasil penelitian menunjukkan kedudukan penyandang disabilitas belum sama dengan kelompok non disabilitas karena masih ada stereotip bahwa penyandang disabilitas perlu untuk dikasihani dan menjadi bahan candaan serta terdapat ideologi ableism karena karakter mendapatkan perlakuan tidak mengenakan setelah dianggap tidak dapat melakukan aktivitas yang dianggap normal dalam masyarakat (Bastiar, 2022).

e. Representasi Upaya Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Film Dokumenter “ Crip Cramp; A Disability Revolution”

Penelitian dilakukan oleh Yessi Kumala Dewi dan Farid Pribadi yang diterbitkan di jurnal tahun 2022. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan representasi dari para penyandang disabilitas melalui film dokumenter perkemahan musim panas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi dari Stuart Hall yang menggunakan bahasa yang dapat menyalurkan makna kepada orang lain atau menghubungkan konsep dalam pikiran dengan bahasa untuk memberikan arti pada peristiwa orang maupun dunia imajinatif. Adapun metode yang

digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan untuk menganalisis gambar, teks, dan simbol agar memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks suatu hal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena terdapat diskriminasi pada penyandang disabilitas dalam hal akses pendidikan, transportasi, kesehatan serta pandangan masyarakat yang menghakimi penyandang disabilitas yang membuat para penyandang disabilitas menuntut hak penyandang disabilitas melalui pengesahan undang - undang yang mempermudah penyandang disabilitas untuk mengakses fasilitas dalam berbagai bidang.(Dewi & Pribadi, 2022).

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan, terdapat kesamaan dalam pembahasan utama yaitu representasi penyandang disabilitas dalam media film yang dianalisis menggunakan beberapa metode seperti analisis semiotika John Fiske, Roland Barthes, Charles Sanders Pierce, dan wacana Naomi Fairclough dengan teori dominan yang digunakan yaitu teori representasi Stuart Hall. Pada penelitian yang akan dilakukan tentang representasi ableism penyandang disabilitas dalam Film “Agak Laen”terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya yang terlihat dari objek penelitian dimana dalam penelitian yang akan dilakukan objek penelitian berfokus pada film dengan jenis atau genre komedi, sehingga terdapat kebaruan dalam hal objek

penelitian dari penelitian yang berhubungan dengan representasi penyandang disabilitas khususnya dalam film komedi. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan kebaruan dalam informasi terbaru terkait bagaimana representasi penyandang disabilitas dalam film komedi. Selain itu fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas tuna wicara yang membuat penelitian ini mampu menyediakan informasi yang lebih mendalam terkait representasi penyandang disabilitas tuna wicara dalam film

1.5.3 Representasi

Representasi merupakan produksi makna melalui bahasa yang terdiri dari tanda sebagai simbol untuk suatu objek, orang - orang atau kejadian tertentu baik dalam dunia nyata maupun imajinasi. Sehingga representasi merupakan gabungan dari budaya, makna, dan pengetahuan tentang diri maupun dunia sekitar yang mencerminkan realitas. Representasi dalam media massa seperti film, televisi dan media cetak digunakan untuk menciptakan suatu realitas dan menormalisasikan pandangan atau ideologi tertentu. Hal tersebut membuat representasi dalam suatu media menggambarkan realita dari orang atau kelompok tertentu berdasarkan pandangan yang dianggap umum atau dominan. Penggambaran karakter dalam film melalui kombinasi alur cerita, visual dan suara digunakan oleh pembuat film untuk menciptakan suatu persepsi dominan dari realitas yang kemudian disampaikan kepada penonton (Hall, 2009). Dalam model

komunikasi Stuart Hall (Martin, 2007), makna dikodekan oleh pengirim dan diterjemahkan oleh penerima sehingga makna dapat diterjemahkan secara berbeda dari apa yang dipikirkan oleh pengirim. Terdapat 3 posisi audiens dalam menerjemahkan makna, yaitu :

- a. Posisi dominan hegemoni : penonton berada dalam sudut pandang dominan yang membuat peluang miskomunikasi rendah karena pengirim dan penerima memiliki pandangan yang sama.
- b. Posisi negosiasi : audiens atau penerima pesan dapat menerjemahkan konteks dari pesan berdasarkan budaya dominan dan pandangan masyarakat. Audiens dalam posisi negosiasi mungkin tidak memiliki pandangan yang sama dengan pengirim pesan namun cukup familiar dengan pandangan umum dalam masyarakat. Selain itu mereka juga menerjemahkan pesan melalui pandangan mereka sendiri sehingga mungkin menimbulkan interpretasi yang berbeda.
- c. Posisi oposisional: audiens menerjemahkan pesan dan kepercayaan mereka sendiri dan mungkin melihat makna lain yang berbeda dari pesan yang disampaikan sehingga makna pesan yang diterima dapat bertentangan dengan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan.

Berkaitan dengan representasi tentang disabilitas dalam teori konstruksi sosial Menurut Berger dan Luckmann dalam (Burr, 2015) realitas sosial terbentuk dari tindakan dan interaksi antar manusia.

Realitas sosial dibangun secara terus menerus dan akhirnya dianggap menjadi suatu “kenyataan”. Terdapat tiga aspek dalam konstruksi realitas sosial yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Ketika manusia memberikan makna melalui simbol yang kemudian disalurkan melalui sistem simbol yaitu bahasa membuat kita dapat memberitahukan kepada manusia lain pengalaman kita. Eksternalisasi dapat terjadi karena kita memberikan makna pada suatu objek yang menjadi suatu tanda yang dapat digunakan oleh orang lain ketika mengalami peristiwa yang sama. Objektifikasi kemudian terbentuk karena manusia berbagi pengalaman yang sama dan menggunakan sistem simbol yang sama sehingga tanda yang digunakan secara bersama dianggap sebagai kenyataan yang sesungguhnya atau suatu fakta. Internalisasi merupakan proses dimana manusia memahami makna yang telah terbentuk dalam masyarakat sebagai hasil dari konstruksi realitas dan menerapkannya dalam kehidupan agar dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut membuat manusia secara aktif menciptakan realitas sosial namun juga harus hidup dengan makna yang telah diciptakan oleh generasi sebelumnya.

Disabilitas sebagai konstruksi sosial memiliki arti bahwa melalui interaksi sosial, manusia membuat makna yang berkaitan dengan kondisi tubuh dan mental yang berbeda. Mereka kemudian membagikan pengalaman mereka yang telah memberikan makna

melalui identifikasi dan kategorisasi kondisi tubuh dan mental tertentu kepada orang lain (Carey, 2022). Hal tersebut membuat disabilitas merupakan suatu tanda dari hasil pemaknaan kondisi tubuh dan mental tertentu yang pada akhirnya diterima sebagai suatu realitas sosial. Teori tentang disabilitas seperti *critical disability theory* juga menganggap bahwa disabilitas merupakan hasil konstruksi sosial yang disebabkan oleh lingkungan yang dibentuk dari sikap masyarakat yang menunjukkan pemikiran negatif masyarakat tentang disabilitas, yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat tentang apa yang dianggap normal membuat diskriminasi yang diproduksi oleh kelompok dominan melalui struktur budaya dan politik terhadap penyandang disabilitas dianggap sebagai hal yang wajar dalam masyarakat (Rocco, 2005). Sehingga penyandang disabilitas perlu untuk dianggap sebagai suatu variasi atau jenis lain manusia dengan tidak mengelompokkan manusia sebagai orang dengan disabilitas atau non disabilitas serta melakukan perubahan lingkungan demi tercapainya kesetaraan dan agar mereka mendapatkan hak yang sama serta memiliki kendali penuh dalam pengambilan keputusan tentang hidup mereka dengan menentukan pilihan tentang nasib mereka sendiri yang dapat meminimalkan ketergantungan pada orang lain dalam aktivitas sehari – hari.

1.5.4 Ableism dan Disabilitas

Ableism merupakan serangkaian asumsi dan praktik yang mendorong perlakuan tidak setara kepada orang - orang karena terdapat perbedaan atau asumsi perbedaan dalam fisik, mental, atau perilaku. Sehingga ableism menggambarkan prasangka dan perilaku diskriminasi kepada penyandang disabilitas (Albrecht, 2006). Diskriminasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung karena pengaruh norma, budaya, hukum atau asumsi yang salah. Ableism terdiri dari :

a. Lowered expectations

Karena penyandang disabilitas dianggap tidak seperti orang pada umumnya maka ekspektasi yang dibebankan orang - orang kepada penyandang disabilitas menjadi rendah yang membuat orang - orang berasumsi bahwa penyandang disabilitas tidak dapat berprestasi atau memiliki tingkat pencapaian yang rendah karena orang - orang tidak berekspektasi pada mereka. Ekspektasi yang rendah memunculkan pemikiran bahwa orang dengan disabilitas tidak dapat memiliki pencapaian seperti orang normal pada umumnya yang berpengaruh dalam berbagai bidang seperti pendidikan maupun pekerjaan dimana mereka seringkali dianggap tidak mampu mengerjakan atau melakukan suatu hal.

b. Normalization as Beneficence

Ableism muncul ketika orang - orang mengasumsikan hal yang normal dalam fisik, mental, dan emosional bermanfaat terlepas dari kondisi fisik, mental dan emosional yang sesungguhnya. Menyamakan kondisi normal dengan kondisi yang diinginkan mungkin akan merugikan penyandang disabilitas karena penyandang disabilitas memiliki metode tersendiri dalam melakukan aktivitasnya namun terpaksa harus mengikuti metode yang dianggap normal dalam masyarakat.

c. *Limitations in Self Determination*

Self determination menggambarkan tentang hak dan kewajiban dari orang – orang mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri yang mencakup kebebasan untuk mengasosiasikan diri dengan orang yang dipilih, wewenang untuk mengelola keuangan secara mandiri, memiliki otonomi dalam mengatur kehidupan serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Ableism terjadi ketika sekelompok orang mendukung penentuan nasib sendiri di antara sebagian besar anggota kelompok tetapi membatasi atau menghambat penyandang disabilitas dalam membuat pilihan dasar dalam hidup. Bahkan ketika undang-undang menetapkan hak-hak penyandang disabilitas untuk melaksanakan hak penentuan nasib sendiri, penyandang disabilitas sering kali tidak dapat menggunakan hak mereka untuk

membuat keputusan sendiri dalam bidang pendidikan, pekerjaan, transportasi, perumahan, kesehatan, dan interaksi sosial. Hak-hak ini mungkin tetap tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas karena tidak dapat diaksesnya ruang fisik dan sosial, terbatasnya sumber daya keuangan, dan perilaku yang menghalangi.

d. Labeling

Memberi label kepada seseorang sebagai penyandang disabilitas membutuhkan penilaian dari profesional berdasarkan pemahaman profesional tentang ekspektasi dari komunitas dalam menjalankan suatu hal. Profesional biasanya menentukan apa yang dianggap normal atau tidak dengan mempertimbangkan metode yang digunakan oleh orang yang “berkemampuan” dalam usia, jenis kelamin, budaya dan lingkungan sosial yang sama untuk menyelesaikan tugas, dan semua metode lainnya menjadi tidak normal. Masalah dengan penafsiran disabilitas ini adalah dualitas kategorisasi. Orang - orang terbagi menjadi "mampu" dan "tidak mampu" . Orang yang dianggap " mampu " membuat kriteria untuk kategorisasi dan mengelompokkan orang kedalam dua kategori. Label "tidak mampu" menyiratkan ketidakmampuan sebagai individu yang membuat label " tidak mampu" menjadi label negatif.

e. Eugenics

Eugenika merupakan pengembangan dan perbaikan umat manusia. Metode eugenika mencegah orang yang dianggap cacat atau menyimpang lahir sehingga menghapus kehidupan orang dengan disabilitas.

Ableism dapat muncul dari dalam diri penyandang disabilitas maupun orang lain karena interaksi serta pengaruh budaya dominan yang diterima dalam masyarakat. Menurut (Mannor & Needham, 2024) ableism terbagi menjadi 3 tipe yaitu :

- a. *Internalized ableism* : Penyandang disabilitas menerima stereotip negatif yang dibentuk oleh budaya dominan dan status sosial penyandang disabilitas yang relatif rendah dalam masyarakat. *Internalized ableism* dapat terbentuk dalam diri suatu individu karena adanya penyangkalan identitas disabilitas serta mencoba untuk meminimalisir kekurangan atau mencoba menutupi kekurangan melalui humor, pesona atau strategi lain sebagai usaha untuk mengurangi ketidaknyamanan orang lain yang akhirnya memperkuat stereotip negatif dari disabilitas.
- b. *Interpersonal ableism* : Diskriminasi pada penyandang disabilitas melalui interaksi sehari - hari antar individu yang mencakup tindakan sengaja yang menunjukkan prasangka secara terang - terangan dan tindakan terselubung yang secara lebih halus yang menunjukkan rasa hina. Bentuk dari *interpersonal ableism* dapat

berupa perilaku agresif, termasuk penggunaan bahasa yang merendahkan penyandang disabilitas, penghindaran penyandang disabilitas di ruang publik, serta kekerasan yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu *interpersonal ableism* juga dapat berupa tindakan yang dianggap baik namun sebenarnya adalah tindakan yang merugikan seperti mengungkapkan rasa kasihan dan pujian yang tidak diminta. Pengalaman diskriminasi yang lebih halus dalam interaksi sehari - hari antar individu juga disebut sebagai mikroagresi. Mikroagresi terbentuk dapat sebagai penyangkalan pengalaman hidup seperti mengungkapkan ketidakpercayaan bahwa penyandang disabilitas dapat bekerja atau memiliki pasangan, tuntutan publik yang melanggar privasi seperti orang asing yang menanyakan diagnosa penyakit, atau asumsi ketidakberdayaan seperti bersikeras untuk membantu orang dengan disabilitas yang tidak membutuhkan atau menginginkan bantuan dalam melakukan suatu aktivitas atau perilaku lain.

- c. *Institutional ableism* : Diskriminasi pada penyandang disabilitas yang ada dalam level institusi melalui praktek dan kebijakan dalam institusi yang menghasilkan penolakan sistematis dalam hal akses sumber daya dan peluang untuk anggota dari kelompok minoritas yang dipertahankan oleh undang - undang, aturan organisasi atau tradisi institusi. Contoh perwujudan dari

institutional ableism yaitu misalnya sistem sekolah yang memisahkan siswa penyandang disabilitas dengan siswa lain yang menyebabkan pembatasan interaksi serta peluang mendapatkan pendidikan yang sama, asumsi dalam dunia medis tentang penyandang disabilitas yang tidak mampu berkomunikasi tentang kesehatan mereka, serta kurangnya akomodasi untuk penyandang disabilitas dalam tempat kerja atau fasilitas kesehatan.

Masyarakat sebagian besar memiliki cara pandang dan pemahaman tertentu tentang disabilitas serta bagaimana masyarakat serta solusi dari permasalahan terkait dengan disabilitas (Olkin, 2002). Terdapat dua jenis model yang pada umumnya menggambarkan pandangan masyarakat tentang disabilitas yaitu :

a. Medical model

Medical model menganggap bahwa disabilitas merupakan cacat atau kegagalan sistem tubuh yang tidak normal yang dianggap sebagai suatu penyakit. Sehingga disabilitas merupakan suatu kelainan medis yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor. seperti keturunan ataupun kebiasaan hidup yang buruk. Disabilitas berasal dari kondisi biologis individu yang pada akhirnya memunculkan keterbatasan dalam aktivitas. *Medical model* percaya bahwa disabilitas perlu untuk disembuhkan atau diperbaiki dengan semaksimal mungkin.

b. Social Model

Social Model menganggap bahwa disabilitas merupakan konstruksi sosial, dimana permasalahan berasal dari lingkungan yang gagal untuk mengakomodasi orang dengan disabilitas. Sehingga orang dengan disabilitas mendapatkan perlakuan yang tidak adil dibandingkan dengan individu atau kelompok masyarakat lain yang membuat disabilitas berasal dari lingkungan sosial yang buruk. Disabilitas muncul ketika penyandang disabilitas tidak memiliki kesempatan yang sama ketika ingin berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan lingkungan melalui peningkatan akses dan pemberdayaan dipercaya perlu untuk dilakukan agar kualitas hidup penyandang disabilitas menjadi lebih baik.

Pandangan masyarakat tentang disabilitas juga dicerminkan melalui tayangan media yang berfungsi sebagai penghubung informasi dengan audiens. Pandangan yang ditampilkan secara berulang dan terus menerus membuat stereotip tentang suatu kelompok atau individu tertentu menjadi lebih kuat, termasuk stereotip negatif. Menurut (Barnes, 1992) Beberapa stereotip disabilitas dalam media yang sering muncul yaitu :

- a. Penyandang disabilitas sebagai orang yang perlu dikasihani dan menyedihkan

Media seperti film, program TV atau media cetak seringkali memunculkan penyandang disabilitas yang terlalu bergantung pada orang lain dalam alur cerita untuk menunjukkan kebaikan dan kepekaan dari karakter lain. Selain itu penyandang disabilitas juga dimunculkan untuk menarik rasa simpati dari audiens.

b. Penyandang disabilitas sebagai objek kekerasan

Media mencerminkan kekerasan yang sering dialami oleh penyandang disabilitas oleh orang non disabilitas. Kekerasan yang sering dimunculkan seperti kekerasan verbal maupun fisik yang ditujukan kepada para penyandang disabilitas serta tindak diskriminasi yang menimbulkan perlakuan tidak adil untuk para penyandang disabilitas.

c. Penyandang disabilitas sebagai orang yang menyeramkan dan jahat

Karakter disabilitas dalam media cukup sering digambarkan sebagai tokoh antagonis seperti penjahat yang licik dan menyeramkan yang dapat memanipulasi rasa simpati orang lain. Disabilitas fisik maupun mental dalam diri mereka dijadikan sebagai alasan dalam melakukan tindak kejahatan. Penyandang disabilitas juga digambarkan sebagai manipulator handal yang memanfaatkan rasa simpati orang.

d. Penyandang disabilitas sebagai suasana atau rasa penasaran

Penyandang disabilitas terkadang dimasukkan dalam alur cerita film untuk meningkatkan suasana tertentu seperti suasana mencekam, misteri atau kehilangan yang digunakan untuk memberikan dampak visual pada produksi, yang membuat mereka dijadikan sebagai objek untuk memicu rasa ingin tahu. Terutama dalam genre horror karakter dengan disabilitas digambarkan sebagai makhluk yang seram yang memunculkan ketegangan dalam cerita.

e. Penyandang disabilitas sebagai supercrip

Penyandang disabilitas seringkali digambarkan sebagai orang yang memiliki kekuatan super sehingga dianggap bukan seperti manusia lainnya . Beberapa contoh representasi yang sering muncul dalam film adalah penyandang disabilitas memiliki kekuatan pendengaran yang super ataupun memiliki indra keenam. Hal tersebut dapat merugikan para penyandang disabilitas karena mereka mungkin tidak akan mendapatkan fasilitas atau layanan yang mereka butuhkan akibat adanya anggapan bahwa mereka telah memiliki suatu kelebihan tertentu. Selain itu dengan adanya anggapan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang luar biasa yang memiliki kekuatan super memunculkan pandangan bahwa penyandang disabilitas

perlu untuk melakukan hal luar biasa agar dapat diterima dalam masyarakat.

f. Penyandang disabilitas sebagai objek ejekan

Keterbatasan fisik maupun mental dari penyandang disabilitas seringkali dijadikan sebagai bahan lelucon untuk menghibur audiens. Umumnya lelucon yang diutarakan bersifat merendahkan penyandang disabilitas yang membuat penyandang disabilitas menanggung rasa malu dan memunculkan pemikiran bahwa penyandang disabilitas tidak dihormati dalam masyarakat.

g. Penyandang disabilitas sebagai musuh terburuk diri mereka sendiri.

Media terkadang memperlihatkan penyandang disabilitas sebagai orang yang merasa kasihan terhadap diri mereka sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi jika mereka berhenti untuk merasa kasihan terhadap diri mereka, mulai berpikir positif dan bangkit untuk menghadapi tantangan.

h. Penyandang disabilitas sebagai beban

Berkaitan dengan adanya stereotip bahwa penyandang disabilitas tidak berdaya hingga perlu untuk dibantu membuat penyandang disabilitas seringkali digambarkan sebagai beban bagi

orang yang dekat dengan mereka seperti keluarga atau teman dalam berbagai film.

- i. Penyandang disabilitas sebagai orang yang dianggap secara seksual tidak normal.

Media seringkali memvisualisasikan penyandang disabilitas sebagai orang dengan kehidupan seksual yang aneh dan menyimpang. Penyandang disabilitas digambarkan sebagai orang yang tidak mempunyai hasrat seksual dan tidak memiliki kemampuan seksual yang sama dengan orang non disabilitas yang pada akhirnya menimbulkan asumsi bahwa sulit untuk memiliki hubungan romantis dengan penyandang disabilitas karena mereka dianggap tidak memiliki kebutuhan yang sama.

- j. Penyandang disabilitas tidak dapat berpartisipasi secara utuh dalam komunitas.

Film atau media jarang memunculkan peran penyandang disabilitas sebagai anggota penting dan produktif dalam komunitas. Penggambaran penyandang disabilitas biasanya memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan orang non disabilitas yang membatasi karakter penyandang disabilitas untuk dapat menggambarkan berbagai realitas kehidupan dari penyandang disabilitas di masyarakat yang menimbulkan kurangnya representasi penyandang disabilitas.

1.5.5 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk melihat keterkaitan antara tanda dan makna serta bagaimana tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Semiotika terdiri dari penanda dan petanda. Penanda adalah objek fisik yang dapat dirasakan oleh panca indra seperti gambar, suara, maupun tulisan. Sedangkan petanda merupakan suatu konsep mental yang ada dalam pikiran manusia.

Tanda memiliki makna denotatif yang merupakan makna literal yang menurut Fiske tanda lalu dapat diberikan makna dalam dua cara yaitu mitos dan konotatif. Ketika suatu tanda membawa suatu makna budaya yang dianggap sebagai hal yang umum atau natural maka disebut sebagai mitos. Sedangkan konotatif merupakan pemberian makna dari pengalaman subjektif yang disampaikan lewat sudut pandang kamera, pencahayaan, musik, pencahayaan ataupun penyuntingan. (Fiske & Hartley, 2010). Baik konotasi maupun denotasi tidak hanya bergantung pada variabilitas sosial budaya tetapi juga faktor historis yang berubah seiring waktu (Chandler, 2017).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan berbagai penjelasan teori dan konsep yang diuraikan, orang dengan disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan dalam kondisi tubuh, mental, intelektual, sensorik tertentu yang dapat menjadi hambatan ketika mereka melakukan suatu aktivitas sehingga partisipasi yang harusnya setara dengan manusia lainnya dalam

masyarakat tidak dapat berjalan secara efektif (WHO, 2013). Hal tersebut membuat disabilitas sebagai gabungan dari kondisi kesehatan dengan lingkungan yang tidak memfasilitasi dan membatasi orang dengan disabilitas. Keterbatasan yang ada dalam diri individu dinilai sebagai kondisi tidak normal dalam masyarakat yang membuat penyandang disabilitas dianggap tidak mampu dalam melakukan hal tertentu yang menumbuhkan prasangka dan perilaku diskriminatif kepada penyandang disabilitas yang disebut sebagai *ableism*. Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan, tipe *ableism* akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan adegan yang berkaitan dengan *ableism* pada karakter penyandang disabilitas dalam Film “Agak Laen” sebagai berikut :

- a. *Internalized ableism* : Menganalisis *internalized ableism* seperti penerimaan stereotip negatif yang ada dan terbentuk dalam masyarakat yang muncul dari karakter penyandang disabilitas dan karakter lain.
- b. *Interpersonal ableism* : Melakukan analisis terhadap sikap dan pemikiran karakter lain terhadap karakter penyandang disabilitas melalui interaksi yang ditunjukkan dalam film yang menunjukkan sikap yang dapat merugikan penyandang disabilitas seperti diskriminasi dan prasangka baik secara langsung maupun terselubung.

- c. *Institutional ableism* : Mengidentifikasi diskriminasi pada level institusi atau organisasi dalam memperlakukan karakter penyandang disabilitas dari adegan yang ditunjukkan dalam film.

Penentuan ableism yang ada berdasarkan tipe ableism dapat membantu peneliti dalam mengetahui dan mengidentifikasi adanya ableism serta ideologi dominan yang membentuk karakter disabilitas yang ada dalam Film “Agak Laen”.

1.7 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pembentukan karakter penyandang disabilitas didominasi oleh faktor budaya yang ada dalam masyarakat yang dipercaya sebagai suatu realitas. Film mencerminkan realitas sehingga film memunculkan berbagai persepsi dan pemikiran masyarakat tentang penyandang disabilitas. Pemikiran yang dianggap dominan membentuk representasi karakter tertentu yang disampaikan kepada audiens. Bagaimana persepsi dari audiens tentang suatu karakter tergantung pada pemikiran audiens itu sendiri.

Pemikiran tentang disabilitas berasal dari konstruksi makna tentang kondisi tubuh atau mental tertentu yang dianggap berbeda dengan manusia pada umumnya serta tidak sesuai prasangka dari apa yang dianggap sebagai “normal” dalam masyarakat yang memunculkan asumsi bahwa orang dengan disabilitas tidak mampu melaksanakan hal yang sama dengan manusia pada umumnya. Asumsi tersebut mendorong adanya perlakuan yang tidak setara

pada para penyandang disabilitas seperti diskriminasi serta menumbuhkan stereotip negatif tentang penyandang disabilitas. Film dapat menguatkan stereotip maupun melemahkan stereotip dengan memberikan pemahaman baru sehingga dalam hubungannya dengan penelitian yang akan dijalankan adalah dengan penggunaan analisis semiotika John Fiske pada Film “Agak Laen” maka dapat diketahui bagaimana karakter disabilitas digambarkan dalam film beserta ideologi dominan yang dibentuk seperti ableism dan stereotip.

1.8 Metode penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode semiotika John Fiske. Penelitian deskriptif berusaha menjelaskan hal yang penting kepada audiens melalui analisis data berdasarkan konsep dan teori (Taylor et al., 2016). Metode semiotika John Fiske digunakan agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam bagaimana penggambaran karakter dengan disabilitas dalam Film “Agak Laen” terutama tentang ide atau pemikiran yang mendasari pembentukan karakter disabilitas yang ditampilkan dalam film. Metode semiotika John Fiske merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana konten dari televisi digunakan untuk menyalurkan makna dalam suatu budaya yang berkaitan dengan struktur sosial dan politik yang merupakan hal yang

penting dalam masyarakat (Fiske, 1985). Sehingga dalam kaitannya dengan film melalui analisis tiga level kode televisi (Fiske, 2001) yaitu realitas (analisis karakter melalui tampilan, perilaku, dan interaksi dengan karakter lainnya). Representasi (analisis karakter melalui sorot pencahayaan, teknik pengambilan gambar, dan editing yang membentuk representasi dari naratif, konflik, tokoh, dialog, aksi, latar, atau *casting*) serta ideologi (ideologi berhubungan dengan karakter penyandang disabilitas yang muncul dalam film) maka tujuan penelitian dapat tercapai.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu film bergenre komedi “Agak Laen” yang diproduksi oleh studio Imajinari dengan sutradara Muhadkly Acho dan produser Dipa Andika serta Ernest Prakasa yang menampilkan karakter penyandang disabilitas sebagai salah satu tokoh kunci dalam film. Film “Agak Laen” ditampilkan di bioskop Indonesia pada tanggal 1 Februari 2024 dengan durasi 119 menit.

1.8.3 Jenis Data

Data kualitatif menjadi jenis data yang digunakan dalam penelitian yang berfokus pada adegan yang ditampilkan dalam film serta percakapan dari interaksi para karakter yang berasal dari teks naskah

film, adegan dan percakapan yang berhubungan dengan karakter disabilitas menjadi data utama dalam penelitian.

1.8.4 Sumber Data

Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat dua sumber data yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang didapat peneliti secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber utama dalam penelitian, sehingga data primer dari penelitian yang akan dilakukan yaitu berbagai potongan adegan yang berhubungan dengan karakter penyandang disabilitas dalam Film “Agak Laen”.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari berbagai sumber data yang telah ada seperti data survei, berita, jurnal, buku, dan sebagainya.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan yang dalam konteks penelitian yaitu informasi penggambaran karakter disabilitas melalui pengamatan adegan dari

karakter disabilitas yang ada dalam film. Adegan merupakan suatu bagian dari aksi pada film yang terjadi dalam satu waktu dan lokasi (David Bordwell, 2008). Sehingga tahapan yang akan dilakukan peneliti yaitu ;

- a. Melihat film secara keseluruhan dan mengamati adegan dalam satu tempat dan waktu yang ada dalam Film “Agak Laen”.
- b. Peneliti mengelompokkan adegan yang membahas dan menampilkan tentang karakter penyandang disabilitas melalui dialog atau interaksi antar karakter. Dalam Film “Agak Laen” terdapat total jumlah adegan sebanyak 76 adegan dengan 11 adegan yang menampilkan atau membahas karakter penyandang disabilitas. Analisis akan dilakukan pada 8 adegan yaitu adegan 18,25,44,49,50,52,53,54 yang menunjukkan adanya ableism yang ditujukan kepada karakter penyandang disabilitas.
- c. Peneliti mencantumkan potongan gambar dari adegan yang memperlihatkan adanya ableism dalam Film “Agak Laen”.

Dokumentasi digunakan dalam pengumpulan dan pencatatan dari temuan penelitian yang mengandung informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk menjelaskan hasil penelitian sehingga dokumentasi menjadi penyimpanan dari berbagai informasi yang berkaitan dengan penggambaran penyandang disabilitas.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data dilakukan melalui proses pengambilan data dengan melakukan pengamatan adegan yang ada dalam film. Setelah film selesai diamati langkah selanjutnya yaitu melakukan seleksi dengan mengambil potongan adegan yang menampilkan karakter penyandang disabilitas serta karakter yang membahas tentang penyandang disabilitas. Metode analisis semiotika John Fiske memiliki fokus utama untuk melihat kode dari kumpulan tanda yang ditampilkan dalam film agar mengetahui makna. Analisis data dilakukan dengan menerapkan tiga level kode televisi sebagai berikut :

Tabel 1.1 Analisis Semiotika John Fiske

Level kode televisi	Fokus analisis	Deskripsi
Level realitas	- Penampilan (kostum, tata rias, dan gesture tubuh yang ditunjukkan oleh penyandang disabilitas dalam adegan film) - Perilaku (gaya bicara, tutur kata serta ekspresi yang	- Kostum dapat mengindikasikan budaya serta status sosial dan ekonomi sehingga dapat memberikan pemahaman tentang posisi dari karakter dalam masyarakat yang

	ditampilkan ketika berinteraksi dengan karakter lain) - Lingkungan	digambarkan dalam film. - Tata rias dari karakter penyandang disabilitas digunakan untuk mengidentifikasi kondisi, emosi dan kesan yang ingin ditampilkan tentang karakter penyandang disabilitas. - Gestur tubuh yang ditampilkan oleh karakter penyandang disabilitas dapat menunjukkan bagaimana kepribadian yang dibentuk serta perkembangan karakter yang ingin diperlihatkan dari karakter penyandang disabilitas. - . Gaya bicara
--	---	---

		diidentifikasi melalui bagaimana karakter penyandang disabilitas menyampaikan pesan dalam suatu konteks lewat suara yang dikeluarkan, ekspresi wajah, serta gestur tubuh yang diperlihatkan. Selain itu bagaimana interaksi yang memperlihatkan perlakuan dari karakter lain terhadap penyandang disabilitas dapat dianalisis dengan melakukan pengamatan terhadap pilihan kata yang diucapkan, nada, kecepatan, intonasi dan volume ketika berbicara dengan karakter penyandang
--	--	---

		disabilitas serta ekspresi wajah dan gestur tubuh yang digunakan sehingga dapat diketahui bagaimana pemikiran dan perlakuan karakter lain terhadap karakter penyandang disabilitas. - Lingkungan dari karakter penyandang disabilitas dapat dianalisis melalui pengamatan latar tempat, waktu, dan suasana yang ada dalam film serta latar sosial, budaya, dan psikologis dari karakter penyandang disabilitas sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih
--	--	---

		mendalam tentang perilaku dari karakter penyandang disabilitas dalam film.
Level representasi	- Kode teknis (teknik pengambilan gambar, sudut pandang kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, suara) - Kode konvensional (naratif, konflik, tokoh, aksi, latar, dialog, atau <i>casting</i>)	- Identifikasi dilakukan melalui pengamatan teknik pengambilan gambar seperti teknik full shot, medium shot, close - up, atau over the shoulder yang menampilkan karakter disabilitas serta karakter yang membahas tentang tokoh penyandang disabilitas. - Jenis sudut pandang kamera yang diamati seperti <i>Eye level</i>, <i>High Angle</i>, <i>Low Angle</i>, <i>Bird Eye</i>, dan <i>Angle Uver The Shoulder</i>.

		- Analisis dari aspek penyuntingan dapat dilakukan melalui identifikasi tempo potongan shot dan transisi dari adegan yang memperlihatkan karakter dengan disabilitas. - Analisis dari aspek musik dapat dilihat dari kesan yang diciptakan dari musik yang dimainkan pada adegan karakter penyandang disabilitas. - Analisis naratif, konflik, tokoh, aksi, latar, dialog, atau <i>casting</i> yang terdapat pada film dapat digunakan untuk membantu dalam memudahkan identifikasi
--	--	---

		bagaimana karakter disabilitas digambarkan dalam film.
Level ideologi	Pengamatan nilai, keyakinan, dan pandangan yang disampaikan dalam film secara eksplisit maupun implisit. Selain itu analisis juga dilakukan pada ideologi yang mempengaruhi bagaimana pandangan karakter lain tentang penyandang disabilitas, interaksi serta perlakuan mereka kepada karakter penyandang disabilitas.	Analisis tentang pandangan, nilai, keyakinan serta ideologi yang ada dalam film dapat memberikan pemahaman tentang representasi karakter penyandang disabilitas yang ada dalam film.

1.8.7 Kualitas Penelitian (Goodness Criteria)

Kualitas penelitian dari penelitian yang akan dilakukan berdasarkan pada *historical situatedness analysis*, yaitu hubungan

antara subjek penelitian dengan konteks historis dan budaya agar peneliti memperoleh informasi yang komprehensif tentang hal yang diteliti (Mackrill, 2017). Sehingga dalam penelitian konteks historis dan budaya dari makna disabilitas, bagaimana pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas dan ideologi yang muncul terhadap penyandang disabilitas menjadi pondasi utama dalam penelitian.

1.8.8 Keterbatasan penelitian

Penelitian yang dilakukan hanya melakukan analisis berdasarkan adegan yang ditunjukkan dalam film yang berkaitan tentang penyandang disabilitas dengan menggunakan metode semiotika John Fiske sehingga analisis tentang ableism pada penyandang disabilitas menjadi terbatas dalam lingkup yang kecil.